

BAB II

LATAR BELAKANG KONFLIK KERUSUHAN TASIKMALAYA

Peristiwa kerusuhan Tasikmalaya adalah momentum kejadian dimana masyarakat yang merasa dilecehkan oleh penguasa pada saat orde baru. Percikan pada pemicu ini merupakan kasus pemukulan oleh oknum polisi terhadap ustadz. Masyarakat berkembang pada pedoman keagamaan sehingga mejadik dasar dari pemikiran hidup . hal ini dapat dicermati bahwa Ketika masyarakat Tasikmalaya menjadikan Islam kuat sebagai pedoman kehidupannya. Differensasi sosial yang bertaut pada perbedaan kemampuan ekonomi yang menonjol pada etnis Tionghoa yang menjadikan golongan sosial jauh lebih besar dibandingkan dengan golongan kecil, suatu struktur sosial yang mendukung terhadap lahirnya suatu gejolak. Pelapisan sosial di Tasikmalaya terutama pada hubungan antara pemerintah aparat dan massa sengat berkaitan dengan system yang dibangun oleh rezim orde baru melahirkan ketidakseimbangan pada kebijakan. Sosial kemasyarakatan yangdiwujudkan melalui symbol keagamaan yang merupakan dasar dari pemikiran hidup menempatkan ulama pada lapisan sosial tertinggi yang sangat dihormati oleh kaum masyarakat. Hal ini menjadikan pelanggaran terhadap simbolisasi yang bereaks keras akan bermunculan.

2.1 Penyebab Kerusuhan di Tasikmalaya 1996

Kronologi kejadian menunjukan pada pembabakan waktu, bagaimana suatu persitiwa keadaan yang berkambang menjadikan suatu persitiwa yang lainnya. Aksi dalam suatu actor dalam sebuah situasi tertentu mengundang reaksi actor lain dalam situasi yang berlainan sedemikian sehingga pada satu titik menjadi sebuah waktu yang berkumulasi menyebabkan peristiwa yang melibatkan banyak actor dengan reaksi-reaksi yang tipikal sesuai dengan situasi yang mereka hadapi masing-masing¹

Perisitwa kronologi di Tasikmalaya adalah kejadian dimana masyarakat merasa dilecehkan oleh sang penguasa pada saat itu, pemicu dari segala permasalahan adalah

¹ Veren, 2021:67-76

adanya suatu kasus pemukulan oleh oknum empat polisi yang membuat berdampak luas mencoa untuk mengembangkan sosialisasi kemasyarakatan pada pedoman agama yang melandasi dasar dari pemikiran hidup. Hal itu dapat dimengerti bahwa masyarakat Tasikmalaya menjadikan Islam kuat sebagai pedoman kehidupannya.

Peristiwa secara kronologis dalam kejadian kerusuhan Tasikmalaya, diawali dengan suatu permasalahan individual atau personal antara seorang Santri di Pesantren Condong yang ditegur satpam pesantren. Peristiwa ini mendorong Ustadz pesantren untuk mengajukan pengaduan polisi terhadap tindakan kekerasan dan memobilisasi kelompok yang lebih besar.

Pesantren yang didirikan pada tahun 1864 dan mulai beroperasi di lingkungan Pesantren Condong pada Desember 1996 ini dianggap sebagai pesantren tertua di Tasikmalaya. Kehadiran tantara yang relative disegeni bagaimanapun harus diakui turut berjasa dalam memadamkan kerusuhan. Hal ini yang patut dipuji adalah kenyataan tantara tidak memuntahkan sebutir peluru pun Ketika huru-hara terjadi, hingga demikian korban jiwa dapat dihindari dan pada tingkat yang paling minimal, kerusuhan pun batas tertentu dapat terkendali. Namun keterlambatan dan jumlah personil yang tidak memadai untuk memadamkan aksi massa².

Pada peristiwa Tasikmalaya 1996 yang terdapat beberapa teori mengenai gerakan sosial dan suatu gerakan dapat meletus akibat dari beberapa penentu diantara lain yaitu³, sosialisasi masyarakat yang diwujudkan sebagai simbolis agama merupakan dasar dari pemikiran hidup dimana masyarakat menempatkan ulama pada lapisan sosial tertinggi yang dihormati oleh masyarakat. Maka ketika symbol agama tersebut yang dipercaya oleh masyarakat dan sangat di hormati mendapatkan kekerasan hal tersebut memicu reaksi yang keras dari massa peristiwa kerusuhan Tasikmalaya 1996 juga dipicu oleh kecemburuan masyarakat yang terpendam oleh etnis Tionghoa karena perhatian pemerintah terhadap etnis Tionghoa dan juga

² Wawancara Sugeng, 3 Mei 2021

³ Smelser, J. Neil, 1962 : 15-17

pembatasan masyarakat dalam mengemukakan pendapat juga pengawasan pemerintah yang ketat terhadap pesantren.⁴

Kerusuhan di Tasikmalaya mengakibatkan sejumlah prang terluka dan orang meninggal dunia. Mereka yang luka-luka akibat karena timpukan benda-benda keras pada bagian muka dan kepala, selain dari itu orang meninggal dunia dikarenakan terjebak dari aksi massa yang membakar toko-toko dan pemilik toko tersebut terjebak didalam toko sehingga menyebabkan kematian karena aksi massa.

Korban tewas empat orang mereka adalah Kiok Wie (Ny. Anton Sutejo) pemilik dari toko kulit persimpangan Jl. KH. Mustofa tewas terbakar Bersama tokonya.⁵ Sipek (Eii Santoso) pemilik toko roti di Jl. Tentara Pelajar yang meninggal dunia karena serangan jantung saat perusahan dengan menggunakan truk menghancurkan tokonya⁶. Ririn sebagai warga Cibeureum yang terjatuh dari angkutan kota yang digunakan para perusuh dan seorang tanpa identitas tewas diduda jatuh dari kendaraan yang digunakan para perusuh ketika melakukan aksinya.

Teori Struktural Conduciviness, yaitu adanya suatu struktur sosial yang mendukung terhadap lahirnya gejolak. Teori yang berhubungan dengan hal tersebut yaitu adanya suatu struktur sosial yang mendukung lahirnya suatu gerakan. Dimana stuktur masyarakat harus diatur sedemikian rupa sehingga aksi protes tertentu menjadi lebih dari yang seharusnya. Ketepatan teori ini dengan peristiwa Tasikmalaya 1996 ini karena masyarakat yang sebelumnya diawasi dengan ketat dengan mengemukakan pendapat terutama dikalangan pesantren ketika mendapatkan suatu titik untuk mengemukakan pendapat maka aksi tersebut menjadi berlebihan yang pada akhirnya menyebabkan kerusuhan.

Teori lainnya yang bersangkutan dengan peristiwa tersebut yaitu *Teori The Preciptciing Factor*, Dimana teori ini menjelaskan adanya suatu faktor pencetus

⁴ Wawancara Asep Rizal, 10 Mei 2021

⁵ Kedaulatan Rakyat No.95 Desember 1996

⁶ Bernas No.43 terbitan 29 Desember 1996

beruapa peristiwa atau situasi tertentu. Dalam hal ini dimana masyarakat umum para pengikut gerakan para pengikut persepsi negative masyarakat terhadap negara dan etnis Tionghoa yang dibentuk melalui masyarakat itu sendiri dan presepsi ini hanya tersimpan pada aksi masyarakat tetapi mereka tidak dapat mengemukakannya. Maka ketika massa mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya itu juga digunakan sebagai peluapan emosi masyarakat yang selama ini terpendam karena dibatasi dalam mengemukakan suara.

Dalam peristiwa kerusuhan Tasikmalaya 1996 kaum pribumi merasa lebih berhak menikmati kehidupan ekonomi yang lebih mapan dari pada etnis pendatang khususnya etnis Tionghoa tetapi yang terjadi sebenarnya di Indonesia bahkan khususnya di Tasikmalaya etnis Tionghoa lebih mendominasi perekonomian masyarakat hal tersebut juga yang membuat pemerintah lebih senang berkolosi dengan etnis Tionghoa karena mereka sendiri sering mendapatkan keuntungan pribadi.⁷

Hal tersebut sesuai dengan *Teori Struktural Stram*, dimana ketegangan terjadi karena adanya suatu ancaman tertentu dan privasi ekonomi sama halnya dengan yang terjadi pada kerusuhan Tasikmalaya 1996 dimana ketegangan structural yang timbul karena masyarakat lapisan bawah merasa menjadi korban dari ketidakseimbangan system dan memandang struktur yang terjadi dimasyarakat adalah suatu kesalahan.

Peristiwa kerusuhan Tasikmalaya 1996 mobilisasi mulanya dari aktivis HMI dan PMII Tasikmalaya yang bertujuan untuk mengajak para santri dan massa lainnya hanya untuk menyampaikan doa keprihatianan dijalanan Cihideung Gede tepatnya di Masjid Agung Tasikmalaya, akan tetapi karena massa yang datang melebihi jumlah massa yang diundang hal ini membuat situasi semakin tidak terkendali dalam situasi ini Mimih Haeruman yang berorasi dihalaman Mapres dianggap sebagai pemimpin

⁷ Wawancara Sugeng, 3 Mei 2021

gerakan yang memicu emosi massa yang pada akhirnya situasi sangat terkendali dan menjadi kerusuhan.⁸

Kerusuhan massa yang terjadi pada saat itu bukan hanya terjadi dititik kumpul di Masjid Agung Tasikmalaya tetapi massa juga mulai melakukan perusakam-perusakan, pembakaran toko-toko, perusakan fasilitas umum bahkan pemabakaran gereja GKI di jalan Cihideung Balong dan toko-toko milik etnis Tionghoa di jalan KH. Zaenal Mustofa.⁹

Pemicu dari peristiwa tersebut sesuai dengan *Mobilzation Into Action*, dimana teori tersebut mengatakan bahwa untuk bertindak dalam situasi seperti ini peran seseorang sangat menentukan situasi bisa berkembang menjadi kepanikan, permusuhan bahkan bisa terjadi suatu revolusi. Sama halnya dengan peristiwa Tasikmalaya 1996 dimana kejadian tersebut menjadi suatu kerusuhan akibat massa yang tidak terkendali karena terprovokasi oleh keadaan peristiwa tersebut. Dimana suatu orasi dianggap sebagai pemicu dari keadaan massa yang semakin tidak terkendali.

⁸ Wawancara Asep Rizal, 10 Mei 2021

⁹ Wawancara Artono 3 Mei 2021